

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM
UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS SISWA DAN HASIL BELAJAR
PADA PEMBELAJARAN SENAM LANTAI SISWA KELAS VIII J SMP
NEGERI 4 ABIANSEMAL TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

I Made Sujana, S.Pd

**SMP Negeri 4 Abiansemal Badung Bali
Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP PGRI Bali
Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi**

PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Tujuan pendidikan jasmani bukan hanya mengembangkan ranah jasmani, melainkan juga mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berpikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui kegiatan aktivitas jasmani dan olahraga. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan jasmani harus diarahkan pada pencapaian tujuan tersebut.

Melalui mata pelajaran Penjasorkes diharapkan peserta didik dapat memperoleh berbagai pengalaman untuk mengungkapkan kesan pribadi yang menyenangkan, kreatif, inovatif, terampil, meningkatkan dan memelihara kesegaran jasmani serta pemahaman terhadap gerak manusia. Di sini sangat diperlukan keaktifan peserta didik dalam belajar. Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran merupakan suatu indikator adanya keinginan peserta didik untuk belajar. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting didalam interaksi

belajar mengajar. Salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian hasil belajar dan sekaligus merupakan permasalahan dalam mencapai hasil belajar yang optimal adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Penelitian ini beranjak dari hasil pengamatan dan penilaian peneliti terhadap hasil belajar dan keaktifan siswa kelas VIII J di SMP Negeri 4 Abiansemal yang saat ini berjumlah 36 siswa dengan perempuan 21 orang dan laki-laki 15 orang dimana aktivitas belajar teknik dasar guling depan dan guling belakang senam lantai masih tergolong “cukup” sedangkan aktivitas belajar dikatakan berhasil jika berada minimal pada kategori aktif yaitu antara $7 \leq \bar{X} < 9$ sesuai kriteria penggolongan aktivitas belajar oleh Nurkencana dan Sunartana (1992:100). Sedangkan ketuntasan hasil belajar teknik dasar guling depan dan guling belakang peserta didik dinilai masih rendah dimana Dari 36 siswa, ditemukan hanya 9 orang (25%) yg berhasil mencapai KKM 75. Sisanya sejumlah 27 siswa atau 75% tidak berhasil mencapai KKM yg telah ditetapkan guru, yaitu di bawah KKM 75. Artinya peserta didik in

mengalami kesulitan dalam memahami dan mempraktekkan “Teknik dasar guling depan dan guling belakang senam lantai secara tepat dan aman”.

Rendahnya kemampuan siswa pada “Teknik dasar guling depan dan guling belakang senam lantai “ tersebut antara lain dikarenakan peserta didik umumnya kurang perhatian saat mengikuti pembelajaran, tidak fokus pada saat pembelajaran berlangsung, tdk aktif, dan sebagian besar hanya diam mendengar penjelasan guru, belum memahami materi yang diberikan, belum berani mengemukakan pendapat, kurang kerjasama dengan teman pada saat mengerjakan tugas yang diinstruksikan, kurang respon ketika mengerjakan LK, kurang bertanggungjawab, kurang tertib, kurang menghargai dan belum bisa menilai teman secara positif.

Dalam latihan senam lantai diperlukan latihan ketrampilan yang dapat membentuk kemampuan keahlian ketepatan peserta didik dalam melakukan teknik-teknik dasar guling baik guling depan maupun guling belakang sebagai ketrampilan prasyarat untuk melakukan senam lantai secara keseluruhan. Peserta didik harus memperhatikan sungguh-sungguh penjelasan maupun pemodelan agar mampu memahami dan mempraktekan teknik dasar tersebut secara benar untuk menghindari kecelakaan saat melakukan senam lantai tersebut. Di sini, untuk dapat melakukan senam lantai yang baik, peserta didik harus mampu menguasai teknik guling depan maupun guling belakang secara benar baik sikap awal, sikap pelaksanaan, maupun sikap akhir

sebab kesemuanya itu adalah teknik dasar yang sangat penting untuk dikuasai peserta didik sebelum melakukan senam lantai secara menyeluruh. Apabila peserta didik tidak menguasai teknik dasar guling tersebut, peserta didik tidak dapat melakukan senam lantai lainnya secara baik. Disamping itu dapat menyebabkan peserta didik mengalami cedera pada saat melakukan guling dalam senam lantai.

Agar mampu melakukan senam lantai dengan benar, peserta didik dituntut untuk dapat menguasai teknik dasar guling depan maupun teknik dasar guling belakang secara benar. Namun, ketidakpedulian dan keacuan peserta didik dalam memperhatikan penjelasan sangat rendah sehingga pembelajaran ini menjadi kurang optimal. Jika hal ini dibiarkan dan tidak segera diperbaiki akan mengakibatkan peserta didik tidak mampu melakukan gerakan baik dari sikap awal, sikap pelaksanaan dan sikap akhir secara tepat dan benar dan akan memicu terjadinya cedera maupun kesalahan kesalahan fatal lainnya apalagi mengingat teknik guling syarat dasar pada pembelajaran senam lantai.

Peserta didik dituntut untuk lebih aktif dan mandiri dalam menyikapi suatu informasi maupun demonstrasi gerakan dasar dalam pembelajaran agar mampu melakukan gerakan selanjutnya dengan tepat dan benar. Untuk dapat mengatasi hal tersebut dibutuhkan penerapan model pembelajaran dapat diterapkan secara berkombinasi atau merupakan beberapa gabungan yang saling melengkapi agar

pembelajaran tentang teknik dasar guling depan dan guling belakang dapat menarik perhatian siswa lebih aktif dalam pembelajaran tersebut yang tentunya akan berdampak pada peningkatan aktivitas belajar, kemandirian dan hasil belajar peserta didik tersebut.

Menyadari belum optimalnya kemampuan siswa pada “Teknik dasar guling depan dan guling belakang senam lantai “yg ditandai dg rendahnya keaktifan siswa serta 75% siswa belum berhasil mencapai KKM yg telah ditetapkan dan pentingnya perubahan pada proses pembelajaran, menuntut guru melakukan terobosan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran teknik dasar guling depan dan guling belakang senam lantai pada pembelajaran penjasorkes di kelas VIII J SMP Negeri 4 Abiansemal.

Tujuan pengajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual ini adalah untuk dapat menumbuhkan kepercayaan diri, kemauan tinggi, kedisiplinan, aktivitas yang terarah dan hasil belajar yang optimal. Model pembelajaran kontekstual adalah model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri yang memungkinkan peserta didik untuk menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka dalam berbagai konteks kehidupan dan kebutuhan siswa akan meningkatkan motivasi belajarnya serta akan menjadikan proses belajar

mengajar lebih efisien dan efektif (Trianto,*dalam Nurhadi* 2004:102).

Metode pembelajaran kontekstual dipilih dan digunakan sebagai solusi dlm meningkatkan kemampuan dan aktivitas siswa dlm pembelajaran ttg “Teknik dasar guling depan dan guling belakang senam lantai “ karena 1) peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. 2) peserta didik belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi dan saling mengoreksi untuk menyamakan persepsi. 3) Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata sehingga ketrampilan yang diperoleh dapat dibangun atas dasar pemahaman. 4) Pembelajaran dilakukan dengan mempertimbangkan pengetahuan atau kekurangan peserta didik. 5) Pembelajaran bisa terjadi di berbagai tempat, konteks dan *setting* kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik tidak merasa asing dengan materi yang dibahas dan merujuk pada aspek kemanfaatannya bagi kehidupan peserta didik berikutnya. 6) Penilaian menitik beratkan pada penilaian proses tanpa mengesampingkan penilaian produk. pembelajaran menjadi menyenangkan karena perilaku yang dibangun berdasarkan kesadaran sendiri tanpa paksaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang mengadaptasi model Kemmis dan Mc Teggart seperti yang dikutip oleh Wijaya Kusuma, dkk dalam buku ‘Mengenai PTK’. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dimana setiap siklusnya melewati 4 tahapan yakni perencanaan (Planning),

pelaksanaan (acting), observasi (Observing) dan refleksi (Reflecting).

1. Setting/tempat/subyek dan obyek penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Abiansema desa Bongkasa selama 4 bulan pada semester 1 tahun pelajaran 2013/2014. Subyek penelitian adalah 36 siswa kelas VIII J yang terdiri atas 15 peserta didik laki-laki dan 21 peserta didik perempuan. kelas tersebut dipilih karena rata-rata hasil tes awal (Pra siklus) hanya mencapai 25% tuntas. Obyek penelitian adalah aktivitas dan hasil belajar siswa pada teknik dasar guling depan dan guling belakang senam lantai dalam penerapan model pembelajaran Kontekstual. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014 dengan jadwal kegiatan dari perencanaan sampai penulisan laporan hasil penelitian tersebut mulai bulan februari sampai dengan bulan Mei 2014. Pelaksanaan mengacu pada kalender akademik sekolah dan jadwal mengajar guru bersangkutan agar tidak mengganggu jam efektif sekolah.

2. Prosedur pengumpulan dan analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis yaitu studi yang digunakan untuk mengumpulkan data, menganalisa, menafsirkan dan menyimpulkan data sehingga diperoleh gambaran yang sistematis. Instrumen pengumpulan data menggunakan format pengamatan dan format assessment hasil belajar. Penilaian aktivitas belajar guling depan senam lantai dilakukan tiap

siklus dan tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dinilai oleh 2 orang observer dari guru penjasorkes SMP Negeri 4 Abiansema dengan mengamati secara langsung kegiatan yang dilakukan siswa saat proses pembelajaran berlangsung dari awal sampai akhir pada pertemuan pertama dengan waktu 80 menit dan pada pertemuan kedua penilaian aktivitas belajar dilakukan 40 menit pertama. Alat yang dipergunakan dalam pengambilan data aktivitas belajar ini adalah lembar observasi aktivitas belajar guling depan senam lantai. Cara yang digunakan dalam pengambilan data aktivitas belajar ini adalah dengan mengamati setiap aktivitas yang dilakukan siswa seperti kegiatan *visual* (mengamati), lisan (diskusi), *audio* (mendengarkan), *metrik* (gerak), mental, dan emosional, dan mengisi lembar observasi aktivitas belajar peserta didik.

Teknik pengambilan data hasil belajar teknik dasar guling depan senam lantai dilakukan akhir siklus, baik itu siklus I dan II. Pada pengambilan data hasil belajar teknik dasar guling depan senam lantai dengan menggunakan format *assessment* hasil belajar (aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor) teknik dasar guling depan senam lantai yang di nilai oleh 2 orang evaluator yaitu 2 orang dari guru penjasorkes di SMP Negeri 4 Abiansema. Cara yang digunakan dalam pengambilan data hasil belajar teknik dasar guling depan senam lantai ini adalah dengan memanggil siswa secara individu dan melakukan gerakan guling depan kemudian evaluasi hasil belajar aspek kognitif dilakukan dengan pengumpulan

lembar jawaban yang telah diisi. Untuk pengambilan data hasil belajar aspek afektif dilakukan pada 40 menit pertama saat proses pembelajaran tiap siklus pada pertemuan kedua. Alat yang dipergunakan dalam pengambilan data hasil belajar teknik dasarguling depan senam lantai adalah format observasi hasil belajar teknik dasarguling depan senam lantai dari aspek psikomotor, aspek afektif dan kognitif. Teknis pelaksanaan dan pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Siswa dipanggil satu persatu sesuai dengan kelompoknya untuk menempati posisi didepan matras yang sudah disiapkan dan siap melakukan teknik dasar guling depan.
2. Setelah ada aba-aba "ya", peserta didik melakukan teknik dasar guling depan .
3. Setelah siswa selesai melakukan gerakan, siswa diberikan tes kognitif dan mengambil lembar kerja yang harus mereka kerjakan dengan menjawab beberapa pertanyaan mengenai pemahaman teknik dasar berguling senam lantai yang dikerjakan dalam kelompok mereka masing – masing.
4. Setiap siswa melakukan secara bergantian berdasarkan kelompok mereka masing – masing.

Data tentang aktivitas peserta didik dianalisis berdasarkan tingkat aktivitas peserta didik dengan kategori sangat aktif ($\bar{X} \geq 9$) aktif ($7 \leq \bar{X} < 9$), Cukup aktif ($5 \leq \bar{X} < 7$), Kurang aktif ($3 \leq \bar{X} < 5$) sangat kurang Aktif ($\bar{X} < 3$). Data tentang

hasil belajar dilakukan dengan menghitung ketuntasan secara individu dengan cara menjumlahkan nilai kognitif, psikomotor dan nilai afektif. Data yang diperoleh dari proses observasi dan penilaian hasil belajar dari setiap siklus kemudian dianalisis secara descriptive dengan menggunakan teknik prosentase untuk melihat kecenderungan atau perubahan yang terjadi dalam proses pembelajaran. presentase ketuntasan klasikal ditentukan dengan cara membagi jumlah peserta didik yang tuntas dengan jumlah peserta didik seluruhnya kemudian dikali 100%. Cara pengambilan keputusan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini

PROSEDUR PENELITIAN

Secara operasional prosedur dasar pengembangan tindakan yang dilakukan dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tahap Perencanaan (Planning):

Setelah penulis menentukan jadwal penelitian dan mengurus ijin penelitian dari kepala sekolah, penulis melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran(RPP) dengan penerapan model Pembelajaran Kontekstual.
- b. Menyiapkan Lembar observasi aktivitas belajar teknik dasar guling depan dan guling belakang senam lantai
- c. Membuat format assessment Hasil Belajar guling depan dan guling belakang senam Lantai
- d. Menyiapkan lembar pertanyaan tentang materi yg dipelajari

Tahap Pelaksanaan (acting) :

Kegiatan pembelajaran teknik dasar guling depan dan guling

belakang Senam Lantai dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran(RPP) dengan menerapkan model pembelajaran Kontekstual yang meliputi Aktivitas pembelajaran sebagai berikut :

(a) peneliti membangun pemahaman siswa mengenai teknik dasar berguling senam lantai dengan cara memberikan kesempatan bertanya atau berpendapat sehingga siswa diharapkan menemukan sendiri pengetahuannya, (b) peneliti menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran materi teknik dasar guling depan senam lantai dari pengamatan model menjadi pemahaman, agar peserta didikbelajar menggunakan ketrampilan berpikir kritis, (c) peneliti menggunakan teknik bertanya untuk meningkatkan pembelajaran, peserta didikmengajukan pertanyaan kepada siswa tentang teknik dasar berguling senam lantai, (d) peneliti membuat formasi yaitu membuat kelompok kecil yang jumlahnya 6 orang tiap kelompok. Peneliti merujuk pada kegiatan menemukan dengan cara diskusi kelompok sehinggapeserta didik saling belajar bekerjasama dalam kelompok, (e) sebelum masing-masing kelompok mempraktekan teknik dasar guling depan senam lantai, Peneliti sekaligus sebagai model memberikan contoh sekali lagi gerakan teknik dasar guling depan senam lantai, (f) peneliti mengkaji dan mengamati gambaran tentang teknik dasar guling depan senam lantai yang baru saja diterima dan dipraktekan oleh siswa dan (g) peneliti melakukan penilaian atau evaluasi tentang gerakan teknik dasar berguling depan

senam lantai, mulai dari sikap awal, sikap pelaksanaan dan sikap akhir untuk mengetahui kemampuan peserta didikselama mengikuti proses pembelajaran.

1. Tahap observasi(Observing):

Pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan untuk merekam segala perubahankondisi baik aktivitas dan hasil belajar peserta didik selama dan setelah tindakan.pengamatan dilakukan oleh kolaborator(teman sejawat) dengan menggunakan format observasi yang telah disediakan sebelumnya.

2. Tahap Refleksi(Reflecting):

Pada tahap ini penulis menganalisa data hasil observasi dan assessment di setiap siklus kemudian data tersebut diolah dan dituangkan dalam bentuk tabel dan grafik yang sederhana , dikaji dengan cara membandingkan hasil awal dengan hasil tiap siklus. Dari situ dapat dilihat apa yang sudah dicapai apa yang belum dan menganalisa penyebabnya. Hasil refleksi tiap siklus dijadikan acuan perbaikan mekanisme tindakan siklus berikutnya. Setelah kendala teridentifikasi maka dilanjutkan dengan perbaikan perencanaan dan pelaksanaan tindakan selanjutnya.Kemudian dilakukan perbaikan bagi peserta didik yang belum mencapai indikator pencapaian yang telah ditetapkan sebelumnya.

HASIL PENELITIAN

1. Siklus I

Walaupun telah terjadi peningkatan aktivitas 9 orang aktif menjadi 23(64%) orang pada siklus I, dan hasil belajar senam lantai yaitu

dari 25% siswa tuntas pada tes awal meningkat menjadi 58% siswa tuntas pada siklus I, namun hasil yang diperoleh masih rendah. Rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus I menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual belum begitu optimal. Hal ini dibuktikan dengan sekitar 15 orang(42%) peserta didik dari 36 peserta belum tuntas. Masih ada kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan siklus I diantaranya: peserta didik kurang antusias mengikuti proses belajar disamping kurang mengerti juga kurang keberanian untuk menyampaikan pendapat. Banyak peserta didik belum dapat menjelaskan teknik dasar guling secara tepat, kurang percaya diri, belum bisa menghargai dan menilai teman secara positif dan belum bisa menjaga keselamatan dalam melakukan gerakan. Untuk itu penulis memandang perlu untuk melanjutkan ke siklus berikutnya dengan melakukan perbaikan dan penyempurnaan seperti memperbanyak sosialisasi keselamatan gerakan dan menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian. Menambah jumlah kelompok kerja untuk memperkecil jumlah anggota dalam satu kelompok agar kesempatan melakukan praktek bagi tiap anggota menjadi lebih banyak

2. Siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian aktivitas belajar siklus II pada materi teknik dasar guling depan dan guling belakang senam lantai secara klasikal berada pada kategori aktif (8,58) dengan peserta didik yang aktif sebanyak 33 orang(92%). Sedangkan hasil belajar

teknik dasar guling depan dan guling belakang senam lantai berada pada kategori sangat baik (94%) dengan peserta didik yang tuntas sebanyak 34 orang dan telah memenuhi kriteria Ketuntasan Minimal(78%). Pembelajaran siklus II berlangsung sangat kondusif, peserta didik mampu beradaptasi dengan model pembelajaran kontekstual. Terlihat dari aktivitas peserta didik pada saat memberi contoh gerakan dasar guling dalam senam lantai yang baik, bertanya dan mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Hal ini merupakan dampak dari implementasi model pembelajaran kontekstual melalui perbaikan dan penyempurnaan pada siklus sebelumnya. Keberhasilan penelitian ini dikarenakan model pembelajaran kontekstual membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan hasil yang ditunjukkan atas tindakan pada siklus II ini secara umum menunjukkan bahwa penelitian ini sudah dapat membantu peserta didik dan meningkatkan aktivitasnya dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar yang diperoleh lebih baik dan maksimal walaupun masih ada 2 peserta didik yang masih perlu perbaikan dan perhatian lebih karena keterbatasan ketrampilan gerak bawaan lahir.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap hasil penelitian Tindakan Kelas dengan

penerapan model pembelajaran Kontekstual pada materi teknik dasar guling depan dan guling belakang senam lantai dapat disimpulkan bahwa :

1. Aktivitas belajar senam lantai meningkat melalui implementasi model pembelajaran Kontekstual pada siswa kelas VIII J SMP Negeri 4 Abiansema tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini dapat dilihat dari analisis data aktivitas belajar senam lantai mengalami peningkatan dari peserta didik yang aktif sebelumnya sebanyak 9 siswa (25%) meningkat pada siklus I menjadi 23 orang (64%). Ini berarti ada peningkatan sebesar 14 orang (39%). Kemudian setelah perlakuan pada siklus II, terjadi peningkatan peserta didik yang aktif dari siklus I sebanyak 23 orang (64%) meningkat menjadi 34 orang (92%) pada siklus II atau meningkat 10 orang dari sebelumnya (28%).
2. Hasil belajar senam lantai meningkat melalui implementasi model pembelajaran Kontekstual pada siswa kelas VIII J SMP Negeri 4 Abiansema tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini dapat dilihat dari analisis data hasil belajar senam lantai pada siklus I dimana terjadi peningkatan dari 9 peserta didik (25%) tuntas pada pembelajaran sebelumnya meningkat 12 orang (33%) menjadi 21 orang (58%) siswa tuntas. Sedangkan pada hasil siklus II, peningkatan ketuntasan terjadi sebanyak 13 peserta didik (36%) dari ketuntasan siklus I (21 orang (58%) menjadi 94%

atau sejumlah 34 orang peserta didik yang tuntas. Dengan demikian penulis sampai pada simpulan akhir bahwa Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar senam lantai pada siswanya kelas VIII J SMP Negeri 4 Abiansema tahun pelajaran 2013/2014.

SARAN

Berdasarkan simpulan di atas, dapat dikemukakan saran - saran untuk menjadi perhatian dalam peningkatan mutu pembelajaran Penjasorkes yaitu :

1. Kepada guru penjasorkes, model pembelajaran Kontekstual dapat menjadi alternatif pilihan dalam mengajarkan materi-materi yang membutuhkan konsentrasi tinggi seperti senam lantai, loncat tinggi, dan cabang lainnya. Karena model pembelajaran kontekstual menjamin peserta didik akan lebih konsentrasi dalam memperhatikan, kemandirian dan ketepatan pemahaman terhadap teknik-teknik dasar suatu gerakan sehingga mengurangi kecelakaan maupun kesalahan.
2. Bagi peneliti lain, penulis merekomendasikan model pembelajaran kontekstual untuk diteliti lebih lanjut dengan pengembangan pada materi dan situasi yang berbeda untuk menjadikan pembelajaran yang lebih inovatif.
3. Bagi sekolah, mengingat banyak keunggulan dari model pembelajaran Kontekstual maka

untuk pembelajaran menjadi efektif dan efisien, disarankan sekolah memasukan model pembelajaran kontekstual sebagai salah satu model unggulan bagi pembelajaran mata pelajaran lainya di sekolah tersebut.

4. Perlu memperhatikan kondisi dalam pembelajaran agar pembelajaran menjadi maksimal dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, suharsimi; Suhardjono; Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : PT Bumi Aksara
- Nurhadi,yasin,Burhan.dkk.2004.
Pembelajaran Kontekstual Penerapannya dalam KBK. Malang : Universitas Negeri Malang
- Nurkencana dan Sunatana,1992.
Evaluasi Hasil Belajar, Surabaya: Usaha Nasional
- Hamalik, Oemar, 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Haryati, Mimin. 2007. *Model dan Teknik Penelitian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Gaung Persada Press
- Permendiknas. 2007. *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menegah*. Jakarta Depdiknas